

Rosihon Anwar: **Tafsir Esoterik Al-Quran Menurut Al-Thabathaba'i**

Secara umum dapat dikatakan bahwa kitab-kitab tafsir dari yang klasik sampai modern menggunakan dua pendekatan. *Pertama*, pendekatan eksoterik, yakni tafsir yang lebih menitikberatkan pada sisi lahir teks-teks Al-Qur'an. *Kedua*, pendekatan esoterik, yakni tafsir yang lebih menitikberatkan pada sisi isyarat atau pesan batin yang secara implisit terkandung di balik lahir teks-teks Al-Qur'an. Mengingat bahwa kedua sisi penafsiran di atas memiliki urgenitas yang sama, maka pengkajian elaboratif tentang penafsiran esoterik dirasakan sangat mendesak.

Di antara tokoh tafsir yang berbicara secara panjang lebar tentang tafsir esoterik adalah Muhammad Husain Al-Thabâthabâ'i. Ia, sebagaimana dilansir Nasr, adalah tokoh Syi'ah yang mengusung tafsir esoterik di samping teosofis. Al-Thabâthabâ'i dipilih sebagai objek penelitian dengan berbagai pertimbangan. *Pertama*, dibandingkan dengan mufassir-mufassir Syi'ah lainnya, karya-karya Al-Thabâthabâ'i selain tafsir sangat mudah didapatkan. *Kedua*, Al-Thabâthabâ'i memiliki kelebihan sebagai seorang syaikh dalam ilmu-ilmu esoterik di samping syaikh di bidang syari'at sekaligus *hâkim* (filosof atau, tepatnya teosof Islam tradisional) terkemuka.

Penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: Apa hakekat tafsir esoterik menurut Al-Thabâthabâ'i? Bagaimana prosedur penafsiran atau tafsir esoterik menurut Al-Thabâthabâ'i ?

Mempertimbangkan bahwa penelitian ini memusatkan perhatian pada pandangan-pandangan seorang tokoh yang masa hidupnya telah berlalu, maka metode yang akan digunakan adalah kepustakaan (*library research*), atau metode dokumentasi, dengan mengkaji pandangan-pandangan Al-Thabâthabâ'i tentang tafsir esoterik, yang akan dideskripsikan apa adanya, lalu dianalisis, dan disimpulkan. Untuk melihat tipikalitas pandangan Al-Thabâthabâ'i tentang tafsir esoterik, analisis yang diberikan juga berupa perbandingan dengan tokoh-tokoh Syi'ah sebelum Al-Thabâthabâ'i.

Kepustakaan primer yang digunakan untuk penelitian ini adalah karya-karya Al-Thabâthabâ'i sendiri, yaitu *Al-Mîzân* yang terdiri dari 20 jilid, *Al-Qur'ân fî Al-Islâm, Shi'te Islam*, dan *Islamic Teaching: An Overview (Inilah Islam)*. Adapun kepustakaan sekunder yang akan digunakan adalah seperti *Tafsîr Al-Qur'ân bi Al-Qur'ân* karya Khudhair Ja'far, *Al-Thabâthabâ'i wa Manhajuh fî Tafsîrih Al-Mîzân*, karya `Alî Al-Ausî, *Tafsîr al-`Askarî* karya Imâm Abî Muhammad Al-Hasan ibn `Alî Al-`Askarî (w. 260 H/874 M), *Majma` Al-Bayân* karya Abû `Alî Al-Thabrasî (w. 548 H/1153 M), *Kitâb Al-Iftikhâr* karya Abû Ya`qûb Al-Sijistânî (w. 360 H/971 M), dan *Asâs Al-Ta'wil* karya Al-Qâdhî Nu`mân (w. 363 H/974 M).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir esoterik yang dimaksud Al-Thabâthabâ'i mirip dengan yang dimaksud dengan *tafsîr isyârî* dan *tafsîr al-ramzî*, bukan tafsir esoterik yang dilakukan kelompok Bâthiniyah. Definisi tafsir esoterik menurutnya

adalah "pengungkapan makna yang berada di balik makna eksoteriknya, baik makna itu jumlahnya satu atau lebih; baik keterkaitannya dengan makna eksoterik dekat atau jauh, asal antara keduanya terdapat lintasan/jalan/keterkaitan". Menurutna, kemestian menafsirkan Al-Qur'an secara esoterik bukan saja didukung argumentasi naqliyah berupa ayat Al-Qur'an sendiri, hadits Nabi, dan ucapan para Imam (tiga landasan yang dapat dijadikan hujjah dalam kacamata Al-Thabâthabâ'î), juga didukung argumentasi rasional. Dalam pembacaannya, arti tersirat (esoterik) Al-Qur'an tidak menghilangkan atau mengurangi nilai arti tersurat (eksoterik)nya. Hubungan makna antara keduanya di samping merupakan hubungan saling melengkapi, juga merupakan hubungan fungsional.

Karena tafsir esoterik bersifat eksklusif, maka dalam pandangan Al-Thabâthabâ'î, tidak semua orang dapat melakukannya. Hanya orang yang berpengetahuan tinggi, matang secara spiritual, dan dapat melakukan *kasyf*-lah yang memiliki otoritas. Ia lalu menunjuk Nabi beserta Ahlul Baitnya (para Imam), sebagai pemilik *wilâyah*, yang memilikinya. Pertimbangan bahwa merekalah yang memiliki otoritas itu adalah bahwa Allah telah mengajarkan *tanzîl* (makna eksoterik) dan *ta'wil* (dimensi esoterik) kepada Nabi yang lalu mengajarkannya kepada para Imam. Pertimbangan lainnya adalah bahwa mereka terjaga dari dosa dan kesalahan (maksudnya *infallible*). Untuk menjaga kemungkinan jeda dalam menafsirkan Al-Qur'an setelah keghaiban Imam ke-12, Al-Thabâthabâ'î mendukung ajaran Syi'ah Dua Belas yang menyatakan bahwa selama dalam keadaan sembunyi, para ulama dapat melakukan kontak spiritual dengannya, yang karenanya mereka dapat ijin untuk menafsirkan Al-Qur'an.

Tentang perangkat untuk sampai kepada makna esoterik Al-Qur'an, Al-Thabâthabâ'î memunculkan konsep takwil. Namun, Al-Thabâthabâ'î tidak memberikan gambaran yang terperinci bagaimana takwil dipraktikkan (mekanisme takwil), sebagaimana dikenal di kalangan pengikut Syi'ah Ismâ'iliyyah. Hanya saja ia pernah menyinggung bahwa makna esoterik dipahami hanya dengan *kasyf* atau penglihatan batin melalui praktek kehidupan kerohanian. Ini berarti bahwa takwil yang digunakan untuk membuka dimensi esoterik Al-Qur'an benar-benar mengesampingkan aspek akal (*ra'yi* atau nalar) seperti takwil yang dikenal di dunia filsafat dan teologi, tetapi lebih menekankan aspek intuitif-spiritual.

Al-Thabâthabâ'î melihat bahwa signifikansi tafsir esoterik dapat dilihat dari dua perspektif: *Pertama*, perspektif tuntutan memahami Al-Qur'an secara mendalam. *Kedua*, perspektif doktrin teologis Syi'ah.

Berkenaan dengan syarat tafsir esoterik yang dapat diterima, Al-Thabâthabâ'î tidak merumuskannya sendiri sebagaimana dilakukan ulama lainnya. Namun, berpijak kepada penjelasan-penjelasan Al-Thabâthabâ'î tentang tafsir esoterik sendiri, memungkinkan penelitian ini merumuskannya, yaitu sebagai berikut: (1) Tidak menafikan makna eksoterik (pengertian tekstual) ayat Al-Qur'an; (2) Penafsiran itu

diperkuat dalil syara` lain; (3) Makna esoterik tidak bertentangan dengan makna eksoteriknya; (4) Tidak mengacaukan pemahaman orang awam.[]

ROSIHON ANWAR adalah Dekan Fakultas Ushuluddin UIN SGD Bandung; Guru Besar UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dan doktor bidang tafsir lulusan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.